

# Kearifan Lokal Antisipasi Kekeringan



**R. Cecep Eka Permana**  Universitas Indonesia

# Kearifan Lokal

Pengetahuan dan kepercayaan suatu masyarakat dalam mengelola alam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sebagai akibat sejarah kebudayaan manusia yang panjang.

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal pada masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus.





## **Kearifan Lokal dalam menghadapi bencana**

---

**Masyarakat tradisional pada umumnya telah lama hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, sehingga mengenal berbagai cara memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan.**

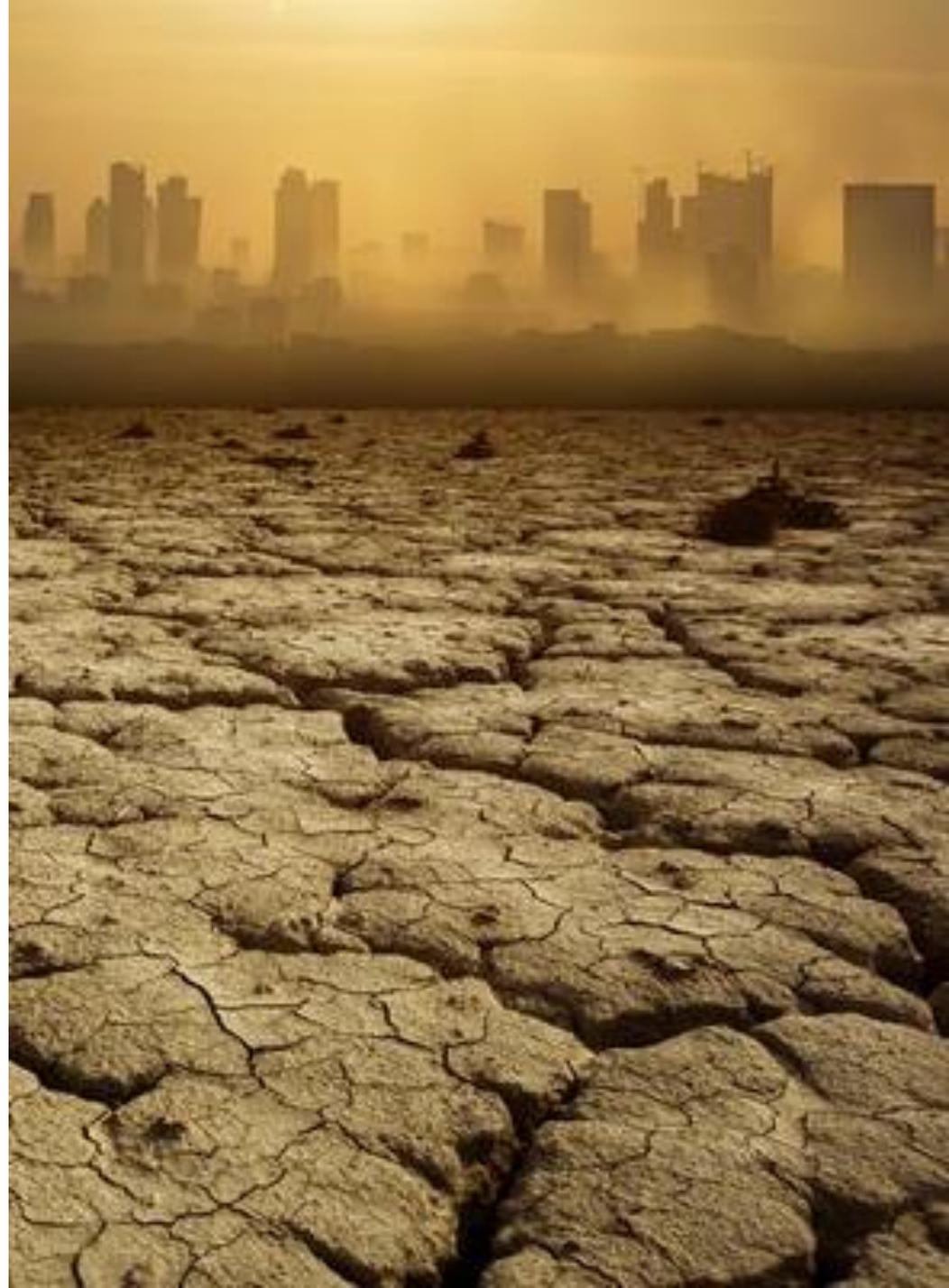
**Kearifan Lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif lingkungan mempunyai peranan penting dalam pengurangan resiko bencana.**

# Problematic: Pengetahuan Lokal vs Pengetahuan Global

Pengetahuan Lokal dianggap tidak ilmiah, kuno, *klenik*, ketinggalan zaman, *ndeso*, dll. sehingga pengetahuan lokal tersebut dibedakan dengan pengetahuan global yang dianggap ilmiah, maju, dari dunia barat/kota, dan moderen.

Dikotomi ini sering menimbulkan kesenjangan dalam pengambilan kebijakan praktis pada masyarakat.

Perlu terobosan untuk menengahi dikotomi tsb.





Pengetahuan Lokal perlu “diglobal” secara arif tanpa tercerabut akarnya.

...teriakan “*semong*”... (air laut surut dan segera lari menuju ke bukit).

Istilah ini dikenal baik pada budaya penduduk Pulau Simelue dari dongeng/ legenda secara turun-temurun, ketika dihadapkan pada realitas tsunami Aceh, budaya yang telah melekat itu menyelamatkan jiwa mereka.

Pengetahuan global dari ahli ekologi, kebencanaan, antropologi dapat menjelaskan fakta alamiah itu yang selaras dengan dongeng masyarakat



Ada masyarakat menolak mengungsi ketika peristiwa **gunung meletus**, karena belum ada tanda-tanda alam seperti (1) turunnya hewan-hewan dari puncak, (2) burung-burung atau hewan lainnya masih berbunyi, dan (3) pohon-pohon di sekeliling kawah belum ada yang mati layu/kering.

**Tradisi Cambuk Badan Tiban**, berupa ritual warisan raja Kediri yang terus dilestarikan oleh warga desa Trajak, Boyolali, Tulungagung, Jawa Timur hingga saat ini, yang dilaksanakan ketika kemarau panjang melanda dan warga mulai kesulitan untuk mendapatkan air.



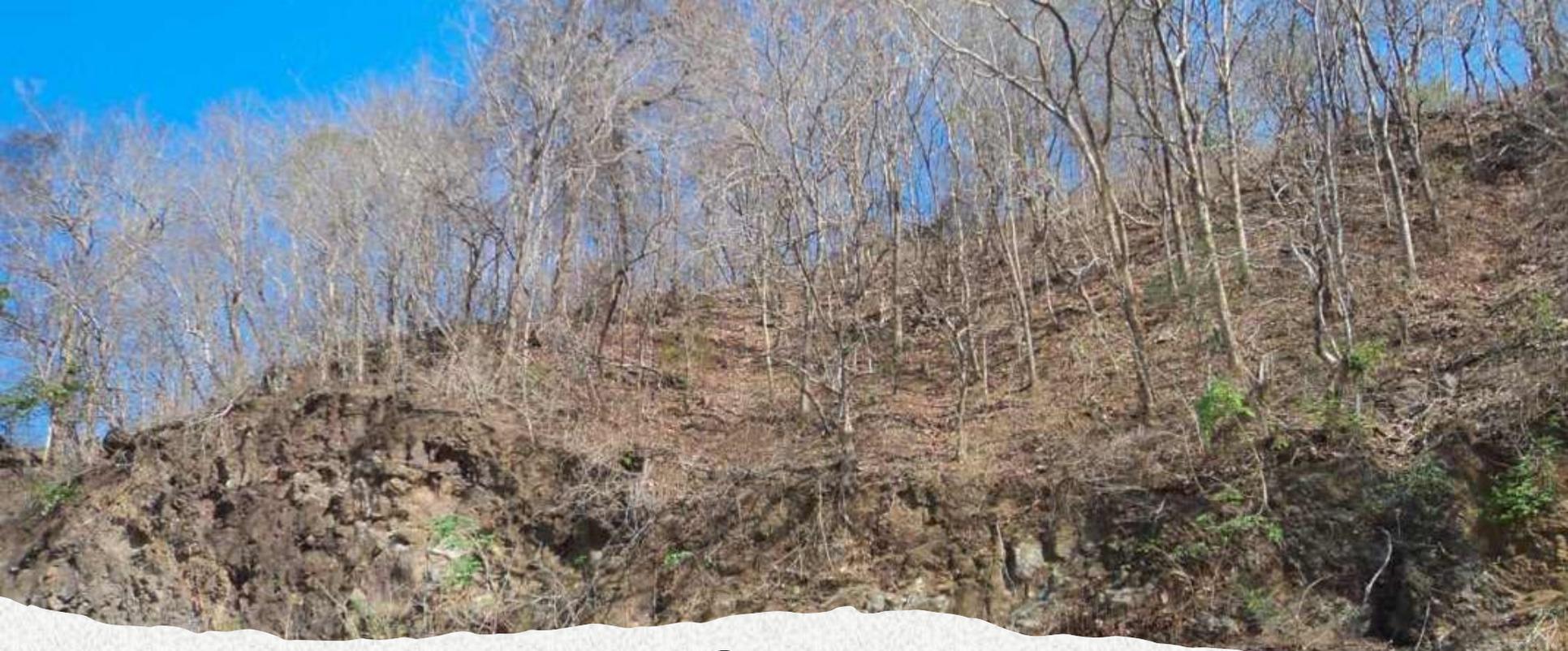
**Tradisi Gebug Ende** adalah ritual memanggil hujan di Bali yang telah dilakukan secara turun temurun sejak peperangan kerajaan Karangasem Bali dengan kerajaan Seleparang di Lombok. Warga Karangasem meyakini darah yang ditimbulkan dari pertarungan gebug ende ini dapat mendatangkan hujan.

**Tradisi Cowongan** adalah ritual memanggil hujan di Desa Plana, Kec. Somagede Kab. Banyumas, Jawa Tengah. Cowongan memiliki arti blepotan pada wajah, dengan media boneka yang dirasuki bidadari yang dipercaya dapat memanggil hujan. Cowongan hanya dilakukan pada musim kemarau yang sangat panjang.

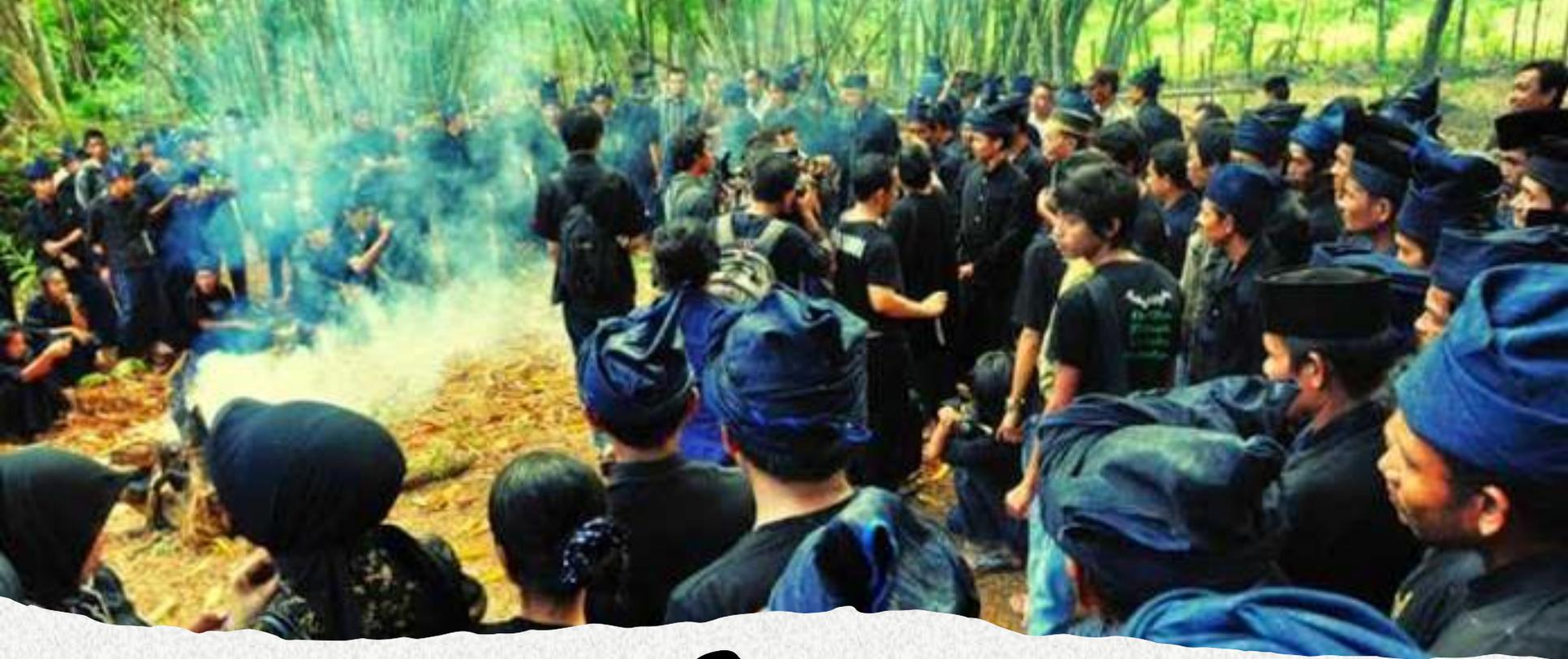


**Tari Sintren atau Lais** Cirebon adalah tarian yang beraroma magis, bersumber dari cerita cinta kasih Sulasih dengan Sulandono. Tarian ini hanya disajikan saat masyarakat mengalami kemarau panjang. Biasanya ritual tari sintren ini diadakan selama 40 malam berturut-turut sembari berdoa kepada Yang Maha Kuasa agar hujan cepat turun

**Tari Gundala Karo** merupakan tari berasal dari Kabupaten Karo yang terletak di kawasan Bukit Barisan, Sumatera Utara, disajikan saat warga Karo mengalami kemarau panjang dan ritual ini dilakukan warga untuk memanggil hujan atau dalam bahasa batak di sebut *Ndilo Wari Udan*.



**Kearifan Lokal Masyarakat Adat:  
Lestari Hutan  
cegah bencana kekeringan**



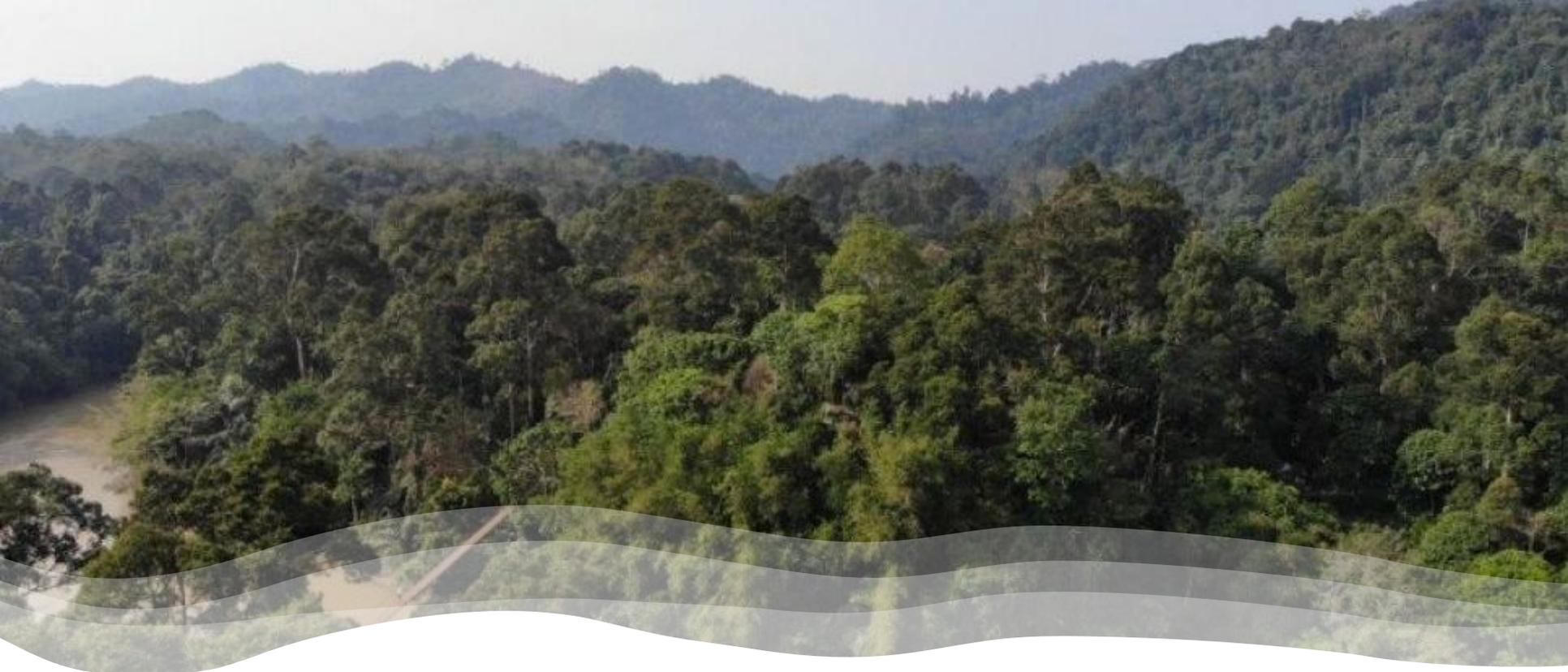
## PELESTARIAN HUTAN SUKU KAJANG

*Anjo natahang ri boronga karena pasang. Rettopi tanayya rettoi ada*

(Hutan bisa lestari karena dijaga oleh adat. Bila bumi hancur, maka hancur pula adat).

*Anjo boronga anre nakkulle nipanraki. Punna nipanraki boronga, nupanraki kalennu*

(Hutan tidak boleh dirusak. Jika engkau merusaknya, maka sama halnya engkau merusak dirimu sendiri).



**Masyarakat Lindu di Taman Nasional Lore Lindu (TNLL), Sulawesi Tengah: 'ginoku katuhuaku' atau tempat (hutan) ini adalah kehidupan kami.**

- Hutan dan masyarakat adat adalah dua entitas yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat Lindu yang mendiami Taman Nasional Lore Lindu (TNLL), Sulawesi Tengah.
- "Hutan adalah makanan kami, air adalah darah kami, dan batubatuan adalah tulang kami"

# Masyarakat Desa Gunam, Dusun Beruak (Dayak Hibun)

sangat mematuhi aturan untuk tidak membuat areal perladangan di dalam **Hutan Teringkang** karena harus dijaga kesakralannya, dipercaya tempat dan dihuni oleh makhluk gaib sehingga tidak boleh dirusak karena dapat mendatangkan bencana bagi



# Pikukuh Masyarakat Baduy

*Gunung teu meunang dilebur  
Lebak teu meunang diruksak*

Gunung tidak boleh  
dihancurkan

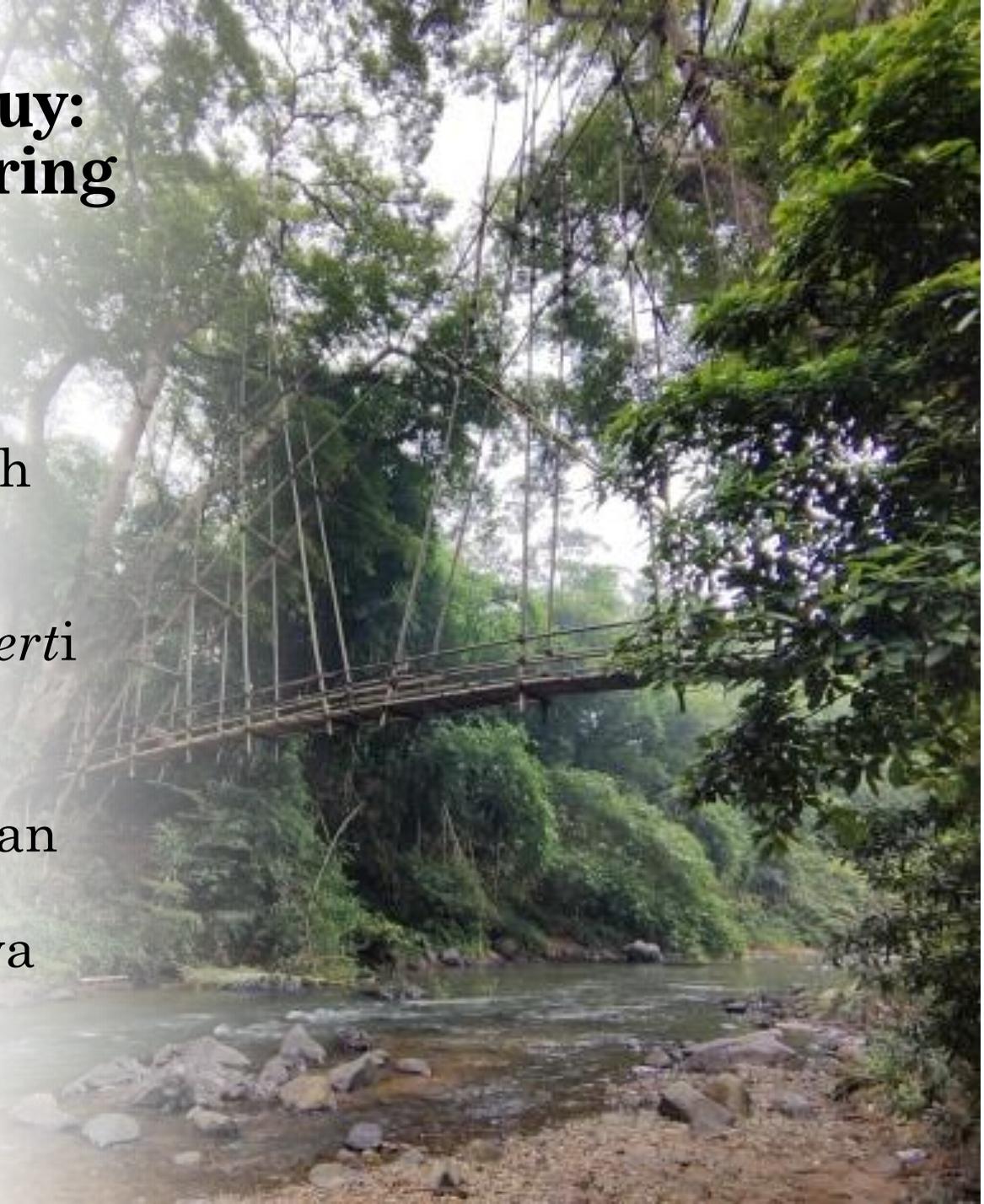
Sumber air tidak boleh dirusak.

Gunung/hutan yang harus  
dilestarikan:

- ✓ Hutan tua (*leuweung kolot*) di puncak gunung/bukit
- ✓ Hutan *dudungusan* di tempat sumber-sumber air

# Kearifan Lokal Baduy: Tanda Kemarau/Kering

- buah-buah **kanyere** (*Bridelia monoica*) telah matang, biasanya bertepatan dengan kemunculan *bentang kerti* atau pertanda saatnya musim kemarau.
- saat berbunga tumbuhan **gaharu** (*Gonystyllus macrophyllus*), biasanya menandakan tibanya musim kemarau.





*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambungan*  
**panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung**

A photograph showing a cluster of traditional houses with thatched roofs, situated in a lush, green, hilly landscape. The houses are built on a slope, and the surrounding area is covered in dense tropical vegetation, including palm trees and other tropical plants. The sky is bright and clear.

**Terima Kasih**